

ABSTRAK

Perubahan yang sangat cepat telah mengubah wajah dunia. Generasi baru telah lahir sebagai suatu kelompok yang memiliki karakter khas zamannya, yaitu generasi era milenium yang disebut generasi Y. Generasi Y adalah kelompok yang saat ini sudah mulai masuk, dan akan menjadi dominan dalam masa 10–30 tahun ke depan dalam kehidupan masyarakat; termasuk di dalam organisasi TNI AD.

Tulisan ini dimaksudkan untuk membahas potensi, peranan, dan tantangan yang dihadapi dalam pertautannya secara timbal balik oleh dan antara generasi Y, organisasi TNI AD, dan kebudayaan yang menjadi sumber atau rujukan bagi kehadirannya. Pembahasan dilaksanakan dengan menggunakan strategi kebudayaan, khususnya sisi progresif dari suatu kebudayaan.

Dapat dikemukakan bahwa pertautan ketiga entitas generasi Y, organisasi TNI AD, dan kebudayaan tidak dapat dihindari, dan bahkan bersifat niscaya. Pertautan yang harus dipahami dengan segala konsekuensi positif dan negatifnya, baik yang berkaitan dengan keunggulan teknologi yang dibawanya maupun dengan sikap, mental, dan moral sebagai konsekuensi ikutannya.

Oleh karena itu, pranata sosial budaya TNI AD perlu secara lentur memahami dan menyesuaikan norma, aturan, dan peran-peran yang dimainkannya agar pada satu segi dapat membuka ruang bagi pengembangan potensi generasi Y, dan pada segi lain dapat mengeliminasi faktor-faktor negatif yang merugikan secara profesional.

Kata Kunci: Generasi Y, TNI AD, Kebudayaan

ABSTRACT

The rapid change has transformed face of the world. The new generation has risen as a cohort-group whose special character of their era. They are millennial generation that called generation Y. Generation Y is a group that rising, and will be dominant in 10 -30 years of the future, within social life; and also includes in TNI AD organization.

This paper purposed to discuss potency, role, and challenge of interrelation between generation Y, TNI AD organization, and culture that becomes the source of reference of its existence. Discussion was conducted by employing culture strategy, specifically from the progressive side of a culture.

It could be stated that the interrelationship between three entities –generation Y, TNI AD organization, and culture– was unavoidable. This interrelationship needs to be understood with both positive and negative consequences regarding to the technological excellence attached with all attitudes, mental, and moral as the followed consequences.

Therefore, the socio-cultural institution embedded within the TNI AD organization needs to be flexibly understand and adjust the norms, rules, and roles it plays; in order to open a new space for the potential development of generation Y on one side, and eliminate the negative factors that may professionally hamper the organization on the other side.

Keyword: Generation Y, TNI AD, Culture

PENDAHULUAN

Tidak ada yang berubah di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri. Setiap zaman menegaskan dan membawa masalahnya sendiri sesuai dengan perubahan sumber daya lingkungan di satu segi, dan kebutuhan-kebutuhan psiko-sosio-budaya dari masyarakat yang menjalaninya di segi yang lain. Kini, dunia dirasakan sudah semakin jenuh dengan berbagai tumpukan persoalan yang semakin rumit dan dengan perubahan yang semakin cepat. Perkembangan teknologi, misalnya, kini sudah bukan lagi dalam hitungan tahun melainkan sudah masuk dalam hitungan hari. Masalah yang semakin kompleks itu tampak sebagai rangkaian persoalan yang berkait-berkelindan secara sistemik dan global, menantang, bahkan mengancam ruang hidup dan kehidupan manusia, masyarakat, dan bangsa (Capra, 1996).

Perkembangan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, yang ditandai dengan penemuan-penemuan yang memukau sejak abad pencerahan --yaitu antara lain dengan ditemukannya teropong bintang, kompas, mesiu, dan persenjataan, serta mesin cetak-- telah meningkatkan pemahaman, meluaskan wawasan dan jarak pandang, merangsang persaingan, memperpendek jarak ruang dan waktu, serta menjangkau sasaran yang lebih luas secara lebih efektif, efisien, dengan akurasi yang lebih tajam. Akumulasi dari perkembangan itu telah mengumpar menjadikan dunia terasa menyempit dalam keluasan jagat raya (Aronowitz, S. dan H. Horoux, 1991).

Dalam berbagai hal, peristiwa-peristiwa penting nyaris menjadi nirsejarah. Sebuah peristiwa yang terjadi tidak sempat mengendap

menjadi pemahaman yang utuh dan mendalam karena menjadi bagian pengetahuan individu dengan segera. Dalam hitungan menit, peristiwa yang terjadi di satu ujung dunia dapat diterima di ujung dunia lainnya. Nyaris tidak ada jarak ruang dan waktu untuk mengendapkan peristiwa tersebut sebagai pemahaman yang menyeluruh dan mendalam; semuanya serbasegera (instan) berkat teknologi informasi yang semakin canggih (Rohidi, 2014).

Dalam konteks perkembangan atau perubahan yang pesat seperti dikemukakan di atas, di satu segi manusia cenderung menjadi aktif terlibat, terbuka, dan kreatif, di segi yang lain sekaligus juga menjadi penerima pasif, atau objek, dari terpaan masifnya sajian-sajian media elektronik, televisi, gawai, dan teknologi digital lainnya; sebuah fenomena yang paradoksal. Kondisi yang mendatangkan berbagai kemudahan dan keterbukaan itu telah menghadirkan masalah ikutannya, yaitu antara lain berkaitan dengan perenungan manusia sebagai subjek, identitas, moral, ruang emosi, dan orientasi hidup (Sugiharto, 2008). Demikian, masyarakat bangsa Indonesia pun menghadapi persoalan umum yang sama di samping menghadapi persoalan khas kebangsaan dengan keanekaragaman potensi dan masalah yang melintang dan melintas, baik secara geografis (meruang) maupun historis (mewaktu).

Kelangsungan hidup serta upaya mempertahankan dan meningkatkannya dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang diidam-idamkan, menjadi bagian dari tugas semua komponen bangsa untuk mewujudkannya. Berhadap-hadapan dengan masalah yang semakin kompleks itu, kini sudah bukan saatnya menanganinya melalui cara-cara tradisional dan konvensional. Penanganannya memerlukan

pengerahan potensi yang maksimal dan dengan segera –jumlah X gerak cepat. Dalam kondisi seperti itulah, Tentara Nasional Indonesia (TNI), secara khusus TNI-AD (Angkatan Darat) dipertanyakan potensi dan peranannya, dalam usaha bersama-sama dengan komponen bangsa yang lainnya menjaga kelangsungan hidup bangsa Indonesia dalam koteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tentara Nasional Indonesia AD, sebagai salah satu pranata nasional yang memiliki tugas khusus mempertahankan negara dari ancaman luar dan dalam yang merongrong kedaulatan negara, berhadapan dengan masalah yang semakin lama semakin kompleks pula. Secara khusus, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang sangat pesat telah menuntut sumber daya manusia TNI AD untuk menyesuaikan diri di dalamnya.

Profesionalisme TNI AD dipertanyakan keandalannya, dihadapkan dengan perkembangan Iptek tersebut. Pada sisi yang lain, sumber daya manusia TNI AD saat ini, disadari atau tidak, telah menerima dan memasuki suatu periode saat generasi Y (yang lahir pada 1977–1997) ikut memainkan peran di dalam tubuh organisasinya, dan secara potensial akan menjadi pemimpin dalam jajaran TNI AD pada masa yang tidak lama lagi.

Persoalannya, apakah kebijakan atau pola kebijakan yang ada dalam lingkungan TNI AD sudah mengakomodasi potensi mereka, atau lebih jauh lagi rekrutmen personel TNI AD sudah memperhitungkan perolehan sumber daya manusia, dari generasi Y, yang penuh persaingan dalam basis teknologi digital ini?

KEBUDAYAAN SEBAGAI STRATEGI PENJELASAN

Tulisan ini disajikan untuk mencoba membahas persoalan tersebut dengan menggunakan strategi kebudayaan, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada sisi progresif kebudayaan. Strategi kebudayaan tidak melihat kebudayaan sebagai suatu bentuk atau kerja yang tetap tetapi dinamis, yang menegaskan dirinya: (1) tidak bersifat final dan imun, (2) tidak monolitik dalam wataknya, dan (3) dalam pengujian hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terus-menerus (Kleden dalam *Kompas*, 2015: 2).

Hubungan manusia dengan kebudayaan merupakan hal yang niscaya, tidak ada manusia dalam kehidupan kelompoknya di muka bumi ini yang tidak berkebudayaan. Manusia menggunakan kebudayaan sebagai sistem nilai, pengetahuan, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh kelompok masyarakatnya. Kebudayaan bersifat fungsional sebagai pedoman dan strategi adaptif manusia bagi pemenuhan berbagai kebutuhan hidupnya sesuai dengan sumber daya lingkungan hidup yang dihadapinya. Dalam pengertian tersebut tersirat bahwa kebudayaan: pertama, merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai *blueprint* atau desain menyeluruh bagi kehidupan anggota masyarakat pendukungnya; kedua, sebagai sistem simbol, pemberian makna, atau model kognitif yang ditransmisikan melalui kode-kode simbolik; dan ketiga, merupakan strategi adaptif bagi pelestarian dan pengembangan kehidupan dalam proses menyiasati sumber daya alam-fisik, teknologi-informasi, serta perubahan sosial-budaya di lingkungannya (Geertz, 1973; Suparlan, 1985; Rohidi, 2015).



Kebudayaan dapat dipandang sebagai latar bagi suatu kelompok manusia. Ia bersifat normatif bagi kelompok tertentu dan dapat melahirkan gaya hidup tipikal dan bermakna berbeda dengan kelompok lainnya. Kebudayaan menjadi latar bagi perwujudan tingkah laku dan karya manusia yang memberikan sumbangan bagi terbentuknya suatu gaya hidup yang khas. Lestarinya sumbangan itu kemudian menjadi semakin erat dan menyatu dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, segala sesuatu yang tampil sebagai perilaku dan karya manusia itu semakin jelas kaitannya dengan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Gaya hidup itu hanya mungkin terwujud melalui aturan-aturan yang diterapkan berdasarkan pada perangkat model kognitif, sistem simbolik, dan pelbagai pandangan dan cita-cita yang menjadi rujukan bersama. Ringkas kata, baik gaya hidup maupun sistem simbolik dapat menjadi bagian dari strategi adaptif dalam latar lingkungan mereka (Rapoport, 1966).

Pembicaraan tentang kebudayaan secara empirik senantiasa dikaitkan dengan suatu kelompok manusia yang mempunyai seperangkat nilai, pengetahuan, dan keyakinan yang

merujuk pada cita-cita tertentu. Kebudayaan ditransmisikan melalui proses enkulturasi. Kebudayaan menjadi kerangka bagi munculnya gaya hidup dan pilihan-pilihan yang konsisten dan sistematis dalam hubungan dengan alam semesta, manusia lain, karya manusia, diri sendiri, dan dengan yang Adi-Kodrati.

Dengan menggunakan konsep kebudayaan seperti yang diuraikan di atas, TNI AD sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khas, hendak dibahas sebagai sebuah pranata sosial-budaya dalam menghadapi tantangan kekinian. Secara lebih tegas, TNI AD akan dilihat sebagai suatu sistem dalam konteks kebudayaan. Tentara Nasional Indonesia AD dipandang sebagai suatu satuan kajian yang terdiri atas unsur-unsur yang berfungsi, beroperasi, atau bergerak dalam kesatuan sistem; pengertian yang merujuk juga pada aspek individual, sosial, dan budaya dari kehidupan manusia sebagai unsur-unsur yang mempunyai fungsi pedoman dan energi secara timbal balik dalam kesatuan sistemnya -*cybernetics* (Parsons, 1966; Spindler, 1977; Rohidi, 2015).

TNI AD: PERAN, POTENSI, DAN TANTANGANNYA

Tentara Nasional Indonesia sebagai alat pertahanan negara, dilihat dari perspektif kebudayaan, merupakan pranata sosial formal yang bersifat profesional yang dibentuk untuk melaksanakan kebijakan pertahanan negara dalam rangka menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah NKRI, dan melindungi keselamatan negara yang secara operasional aktif, baik dalam operasi militer untuk perang dan selain perang maupun ikut secara aktif dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional dan internasional.

Norma, aturan, dan peran TNI, sebagai suatu bentuk pranata sosial formal, dibangun dan dikembangkan secara operasional dengan berpedoman pada nilai-nilai, pengetahuan, dan keyakinan tentang prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional, dan ketentuan hukum internasional yang sudah diratifikasi, serta dengan dukungan fasilitas formal yang sah. Dalam memainkan perannya, TNI sebagai satuan kelompok sosial ataupun satuan individu yang terpranatakan secara formal, tidak terlepas dari hak dan kewajiban yang diembannya. Peran tersebut terefleksikan dalam bentuk seperangkat perilaku tertentu yang diatur oleh norma-norma dalam kepranataan TNI, serta penerapan sanksi bagi mereka yang melanggarnya (lihat Undang Undang RI No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia).

Secara umum, TNI memiliki peran sebagai alat negara di bidang pertahanan, yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik negara. Sebagai alat pertahanan negara, TNI berfungsi menjadi:

penangkal terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa; penindak terhadap setiap bentuk ancaman; dan pemulih terhadap kondisi keamanan negara yang terganggu akibat kekacauan keamanan. Tugas pokok yang diembannya yaitu: pertama, menegakkan kedaulatan negara; kedua, mempertahankan keutuhan wilayah; dan ketiga, melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan. Tugas pokok tersebut dapat dilaksanakan melalui Operasi Militer untuk Perang (OMP) dan Operasi Militer Selain Perang (OMSP).

Kondisi historis, geografis, dan kebudayaan Indonesia dalam keluasanya yang melintas waktu, melintang ruang, dan melapisnya tingkatan sosial beserta keanekaragamannya telah menjadikan Indonesia berada dalam posisi yang unik dan kompleks (Simbolon, 2007). Kemampuan pertahanan Indonesia berhadapan dengan keunikan posisinya itu. Bentangan wilayah lautan, darat, dan udara, serta masyarakatnya yang berwajah plural, telah menegaskan betapa luasnya wilayah pertahanan yang harus dijaga. Berhadapan dengan potensi dan dalam kondisi seperti itu, kekuatan laut (TNI AL), kekuatan udara (TNI AU), dan kekuatan darat (TNI AD), menjadi penting untuk dibina dan dikembangkan secara relatif merata dengan proporsi yang tepat (Samego, 2000).

Dalam bentuk pertahanan preventif, khususnya dalam konteks “pertahanan rakyat semesta” TNI AD berperan sebagai kekuatan utama dan tulang punggung untuk memelihara ketahanan nasional. Wilayah darat merupakan tempat tinggal sebagian besar warga

bangsa, tempat penyelenggaraan pusat-pusat pemerintahan, dan tempat sumber kehidupan penting yang menjadikan manusia Indonesia berkumpul di dalamnya. Oleh karena itu, ketika pertahanan dikaitkan dengan pertahanan rakyat yang melibatkan manusia sebagai sumber daya utamanya TNI AD mempunyai posisi strategis untuk bersama-sama dengan rakyat mengambil peran dalam mempertahankan wilayahnya dari berbagai ancaman, baik dari luar maupun dari dalam, bukan semata-mata untuk mempertahankan keutuhannya, tetapi juga turut serta meningkatkan keamanan dalam kehidupannya yang hakiki, ke arah pencapaian kesejahteraan hidup yang dicita-citakan.

Perlu ditegaskan dalam tulisan ini, bahwa pembinaan kemampuan pertahanan Indonesia tidak bisa terlepas dari faktor eko-psiko-sosio-budaya masyarakat Indonesia. Dalam konsep atau semboyan “Kemanunggalan ABRI-Rakyat” pada masanya, tetapi tetap dipegang teguh dan dikomunikasikan secara intensif oleh pimpinan TNI dengan menggunakan metamorfosis ABRI dengan rakyat laksana “ikan dengan air” (lihat Muhaimin, 2006). Ada beberapa alasan yang dapat diijelaskan berkaitan dengan semboyan dan sikap TNI tersebut.

Pertama, alasan historis, rakyat adalah ibu kandung dari TNI. Sejarah, pergerakan, dan perjuangan TNI tumbuh dan senantiasa bersama-sama dengan rakyat, yang embrionya berkembang, tumbuh, dan berkecambah di kalangan rakyat Indonesia sejak masa sebelum dan awal proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

Kedua, alasan demografis dan geografis Indonesia dengan penduduknya yang bersifat “multi-plural”, wilayah kepulauan yang

menguntai dalam bentuk ribuan pulau, dan dalam bentangan laut serta lautan yang begitu luas, telah berimplikasi pada pemberdayaan pertahanan dengan lebih banyak mendorong kerja sama dan inisiatif dari masyarakat setempat.

Bentuk sebaran wilayah daratan Indonesia mencerminkan keunikannya sendiri. Wilayah NKRI terbentuk dalam kesatuan pulau-pulau kurang lebih terdiri atas 17.000 pulau yang diantarai oleh (hubungan) laut yang luas; bentangan yang disebut sebagai Nusantara (Lombart, 1996). Kondisi itu menjadi dasar bagi alasan ketiga, yaitu watak psiko-sosio-budaya, yang tecermin dalam bentuk kolektivisme (kekeluargaan dan kebersamaan) yang kuat di dalam masyarakat Indonesia yang berpengaruh terhadap sikap dan watak kaum militer yang selalu memerlukan dukungan dan kerja sama dari rakyat Indonesia. Dalam konteks tersebut, sangat jelas terlihat peran TNI AD dalam konsep pertahanan rakyat semesta.

Dengan melihat keluasan laut, daratan, dan udara yang tercakup sebagai wilayah NKRI, dalam kegiatan dan mobilitasnya, TNI AD senantiasa tidak akan terlepas dari dukungan serta kerja sama menyeluruh secara sistemik dengan TNI AL dan TNI AU dalam memelihara, menjaga, dan mempertahankan keamanan serta keutuhan wilayah NKRI. Sinergi kekuatan gabungan yang andal dan selalu siap tempur sangat penting untuk mendapat pembinaan secara terencana dan berkesinambungan. Hal yang biasa disebut *military preparedness* (kesiapsiagaan TNI) itu, bersama kekuatan kepolisian, merupakan unsur penting (*national power*) bagi keutuhan dan kesejahteraan bangsa.

GENERASI Y TNI AD: PERAN, POTENSI, DAN TANTANGANNYA

Telah ditegaskan di awal tulisan ini, bahwa kebudayaan dan perubahannya bersifat niscaya. Dengan demikian, secara hipotesis dapat dikemukakan bahwa sistem budaya TNI AD betapa pun ketatnya untuk dilestarikan ia tidak akan terhindar dari perubahan. Bukankah selain sisi mengukuhkan kelestariannya, kebudayaan juga menunjukkan watak progresifnya; kebudayaan senantiasa secara strategis meniasati sumber daya lingkungannya yang cenderung berubah dari saat ke saat. Dilihat dari perspektif itu, sistem budaya TNI AD selain menampilkan suatu bentuk atau kerja yang tetap, juga menunjukkan sisinya yang dinamis. Kedinamisan yang menegaskan bahwa sistem budaya TNI AD tidak bersifat final dan imun serta tidak monolitik dalam wataknya. Sistem budaya TNI AD terbentuk atau tercipta karena kebutuhan-kebutuhan pertahanan negara dan bangsa yang berkaitan dengan kemampuan pemanfaatan sumber daya lingkungan yang dihadapi, yang senantiasa berubah, merujuk pada sistem nilai, pengetahuan, dan keyakinan yang menjadi, serta dalam mewujudkan perilaku-perilaku yang diharapkan. Hubungan unsur-unsur kebudayaan TNI AD senantiasa perlu dipahami, dijelaskan, dan dikaji terus-menerus.

Agenda pertahanan Indonesia sebagai bagian dari keamanan nasional difokuskan dan ditujukan untuk melindungi keselamatan dan ketenteraman segenap warga negara Indonesia, memelihara keutuhan dan kedaulatan negara Indonesia, dan untuk menangkal serta menghadapi setiap ancaman dari luar negeri ataupun dari dalam negeri. Upaya dalam melaksanakan pertahanan

tersebut berhadapan dengan beberapa tantangan, baik dalam tubuh TNI AD sendiri maupun faktor luar yang perlu dihadapi dan ditangani dengan efektif. Yang pertama, yaitu faktor yang berkaitan dengan sumber daya manusia (yang berasal dari rakyat) serta fasilitas pertahanan dalam bentuk sistem dan persenjataan, serta teknologi yang dimiliki. Yang kedua, adalah faktor luar yang bersifat global yang tidak dapat dihindari, seperti antara lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ideologi ikutannya, serta dampaknya terhadap sikap, karakter, dan moralitas yang dibawanya.

Dalam upaya menghadapi berbagai tantangan dan masalah tersebut, dua hal perlu menjadi perhatian utama yaitu, pertama, modal dasar berupa potensi manusianya, dan yang kedua adalah kepranataan TNI AD secara khusus tentang pembinaan atau pendidikan yang diselenggarakan di dalamnya yang dipersiapkan agar anggota-anggotanya memiliki kompetensi profesional dalam bidangnya (lihat Rohidi, 2014). Anggota TNI AD dan program pendidikan yang dilaksanakannya dituntut untuk senantiasa mampu menyesuaikan dan mengatasi tantangan serta perubahannya, dan menciptakan peluang yang strategis dalam berbagai lini kehidupan yang mampu mengantar ke posisi kokoh, baik dalam menegaskan jatidirinya maupun dalam kerja sama dan sekaligus persaingannya di dunia internasional.

Penjelasan tersebut merupakan konsekuensi dari hubungan manusia dengan kebudayaan. Kebudayaan senantiasa hadir secara nyata menyertai kehidupan manusia, kapan pun dan di mana pun manusia berada. Kebudayaan dibentuk, ditafsirkan, dan diciptakan oleh manusia, tetapi sebaliknya manusia hidup,



bertahan, dan berkembang karena memiliki kebudayaan; manusia mencipta kebudayaan, sekaligus terjat dalam jalinan simbol dan makna yang ditunjunya sendiri (Geertz, 1972). Dalam konteks itu juga kita dapat melihat bahwa perubahan kebudayaan adalah keniscayaan. Hampir semua dimensi, baik sosial, bisnis, politik, dan demokrasi kita mengalami perubahan dinamis yang harus direspons dengan pikiran terbuka. Arus deras perubahan tersebut kini bisa dirasakan kehadirannya dalam kehidupan berbangsa di Indonesia. Komunikasi atau interaksi sosial-budaya nonkonvensional, yang salah satunya melalui media daring telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Gerakan perubahan berjejaring seperti itu kerap membentuk konvergensi simbolik di dunia maya dan menjadi kesadaran bersama dalam menyikapi beragam isu di dunia nyata.

Dalam kondisi seperti tersebut, generasi Y tumbuh dan ikut memainkan peran atau siap mengambil peran dalam berbagai bidang kehidupan dewasa ini. Generasi Y adalah generasi kelompok umur yang lahir pada 1977–1997 --ada beberapa versi mengenai pengelompokan umur ini, tetapi umumnya berkisar pada generasi usia 20 – 40 tahun saat ini (bandingkan Howe & Strauss, 2000) yang disebut sebagai *The Echo of The Baby Boom*. Mereka merupakan generasi milenial yang tumbuh bersamaan

dengan perkembangan teknologi informasi, pada umumnya mereka fasih dengan teknologi digital dan lekat dengan internet. Aspek positifnya, mereka memiliki ciri berpikir strategis, inspiratif, inovatif, interpersonal, energik, antusias, egaliter, dan diprediksi menjadi pemimpin yang kuat. Aspek negatif yang sering dilekatkan kepadanya yaitu tidak suka diatur, kurang loyal, tidak sabar, dan lebih instan (Kompas, 2016a).

Secara umum generasi Y dipandang sebagai generasi yang sangat lekat dengan model pilihan bebas, jejaring, kecepatan, integritas, menikmati percakapan yang menyenangkan, dan menjadikan inovasi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dalam melihat pemimpin, generasi Y cenderung tidak suka yang bergaya aristokrat dan elitis. Pola komunikasinya tidak menyukai model linear, melainkan timbal balik, sehingga interaksi yang tidak terbatas menjadi ciri dominannya. Generasi Y juga sering disebut sebagai *net generation* karena sangat intens berinteraksi melalui kanal media daring (*online*) seperti media sosial. Interaksi dan ekspresi partisipasi generasi Y mengonfirmasi fenomena demokrasi siber, *cyberdomocracy* (Kaczmarczyk, 2010 dalam Heryanto, 2016). Generasi Y mendorong perubahan budaya dan cara kerja organisasi, dan berbagai bentuk pranata sosial, dengan latar belakang pendidikannya. Mereka juga menyadari bahwa perkembangan teknologi global sangat

menantang, tetapi pada segi lainnya berkultur kerja menyenangkan (Kompas, 2016b).

Mereka yang tergolong generasi Y di tubuh TNI AD berada pada level bawah dan menengah, artinya dalam masa yang tidak begitu lama lagi antara 10-20 tahun ini kelompok generasi Y

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan beberapa hal. Yang pertama, kelompok generasi Y di tubuh TNI AD sudah menyebar dari mulai kelompok level Prajurit Dua (Prada) dengan jabatan Penembak 5 sampai yang paling tinggi hingga saat ini, yaitu mereka yang berpangkat

Data Personel TNI AD Generasi Y (Kelahiran 1977–1997)

Tahun lahir	Tamtama		Bintara		Perwira	
	Pangkat	Jabatan	Pangkat	Jabatan	Pangkat	Jabatan
	Kopka	Wadanru	Pelda	Bintara Tinggi	Letkol	Dandim/setingkat
	Kopka	Wadanru	Pelda/semua	Bintara Tinggi	Letkol/Mayor	Dandim/setingkat
	Kopka	Wadanru	Serma	Dansi/Bintih	Mayor	Wadanyon/setkt
	Kopka	Wadanru	Serma	Dansi/Bintih	Mayor	Wadanyon/setkt
	Kopka	Wadanru	Serma	Dansi/Bintih	Mayor	Wadanyon/setkt
	Kopka	Wadanru	Serma	Dansi/Bintih	Mayor	Wadanyon/setkt
	Praka	Tabak So	Serka	Bintara Peleton	Mayor	Wadanyon/setkt
	Praka	Tabak So	Serka	Bintara Peleton	Mayor	Wadanyon/setkt
	Praka	Tabak So	Serka	Bintara Peleton	Mayor	Danki/Pwr. Staf
	Praka	Tabak So	Serka	Bintara Peleton	Mayor	Danki/Pwr. Staf
	Pratu	Tabak So	Sertu	Danru	Kapten	Danki/Pwr. Staf
	Pratu	Tabak So	Sertu	Danru	Lettu	Danki/Pwr. Staf
	Pratu	Tabak So	Sertu	Danru	Lettu	Danki/Pwr. Staf*
	Pratu	Tabak So	Sertu	Danru	Lettu	Danki/Pwr. Staf*
	Pratu	Penembak 1	Sertu	Danru	Letda	Danki/Pwr. Staf*
	Pratu	Penembak 2	Sertu	Danru	Letda	Danton
	Prada	Penembak 3	Serda	Danru	Letda	Danton
	Prada	Penembak 4	Serda	Danru	Letda	Danton
	Prada	Penembak 5	Serda	Danru	-	-
	Prada	Penembak 5	Serda	Danru	-	-
	Prada	Penembak 5	Serda	Danru	-	-

(Sumber: Seskoad Jianbang, 2016)

itulah yang akan menjadi sumber daya manusia dominan. Dalam tempo dua puluh tahun ke depan TNI AD diisi oleh generasi Y yang memiliki karakteristik seperti yang dikemukakan di atas. Secara umum, sebaran generasi Y di tubuh TNI AD dapat dilihat pada tabel Data Personel TNI AD Generasi Y.

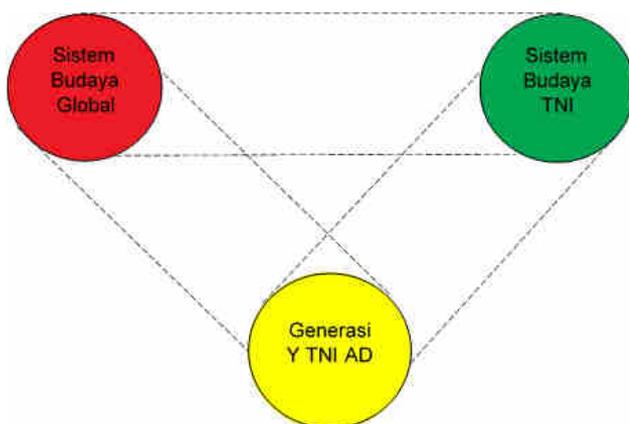
Letnan Kolonel (Letkol) dengan jabatan Dandim atau yang setingkat dan Danyon. Mereka berada pada level menengah ke bawah, dan jumlahnya mencakup lebih dari separuh jumlah personel yang aktif di TNI AD. Yang kedua, dalam waktu 15 sampai 20 tahun yang akan datang, generasi Y

di tubuh TNIAD menjadi dominan, baik dari segi jumlah maupun pemikiran, dan bahkan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang relevan dengan potensi, peran, dan tantangannya.

Persoalan mendasar berkaitan dengan hal itu ialah kenyataan bahwa generasi Y di tubuh TNIAD, berhadapan dengan dua sumber kehidupan yang memberi dasar bagi tumbuh-kembangnya kompetensi dan profesionalitasnya. Pada satu segi, mereka tumbuh dari suatu kondisi budaya yang lekat dengan teknologi digital, internet, dan teknologi informasi lainnya yang berimplikasi pada sikap hidupnya yang cenderung terbuka dengan jejaring sosial yang relatif sangat terbuka; pada segi lainnya, mereka dibina dalam kondisi sosial budaya TNI yang ketat dengan disiplin yang dibangun oleh sistem budaya yang tumbuh dan dirancang oleh generasi TNI sebelumnya.

Pola hubungan antarsistem budaya serta tumbuh kembangnya generasi Y secara umum dapat digambarkan seperti pada bagan di bawah ini.

Pola Hubungan Antarsistem Budaya dan Generasi Y TNI AD



Hubungan atau keterkaitan satu sistem dengan sistem yang lainnya dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, sistem budaya global, yang ditandai dengan perkembangan teknologi

dan informasi dalam berbagai aspeknya memengaruhi sistem budaya TNI. Kemampuan penyerapan, penggunaan, serta fasilitas pengetahuan dan teknologi baru, senantiasa menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya TNI saat memainkan perannya dalam rangka mempertahankan NKRI dari ancaman yang mungkin terjadi, dan bersama-sama negara lain untuk menjaga dan memelihara perdamaian dunia. Tanpa hal itu, TNI tidak akan mampu berperan maksimal dalam memainkan peran pokoknya. Secara timbal balik, sistem militer secara umum di semua negara –dan secara khusus TNI, telah memberi dorongan terhadap sistem budaya global untuk menemukan dan mewujudkan temuan-temuan baru dan canggih dalam ilmu pengetahuan dan teknologi guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan militer menghadapi tantangan perang dan pascaperang, militer dan nonmiliter.

Kedua, sistem budaya global, khususnya periode 1977– 1997-an, merupakan kondisi yang menumbuhkan suatu kelompok usia atau generasi dengan potensi khas yang lekat dengan jejaring internet, teknologi digital, serta sikap dan implikasinya dalam berbagai bentuk sikap dan perilaku (Kompas, 2016c). Generasi itulah yang disebut di sini sebagai generasi Y TNI AD.

Sistem budaya TNI ialah tumbuh kembang sebagai sebuah sistem, hasil dari proses sejarah pembentukan dan perkembangannya. Dengan mengikuti pengelompokan generasi dari Tapscott (2009), dapat dijelaskan bahwa sistem budaya TNI tumbuh, terbentuk, dan berkembang dari generasi pada masa lalu yang mempunyai karakteristiknya sendiri. Kelompok yang dimaksud ialah kelompok generasi *pre-baby boom* yang lahir pada 1945 dan tahun-tahun sebelumnya; kedua,

adalah generasi *the baby boom* yang lahir tahun 1946–1964; dan, ketiga, generasi *baby bust* yang lahir tahun 1965–1976 dan lebih dikenal dengan sebutan generasi X. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa sebagai kelompok yang potensial, generasi Y yang dibesarkan dalam suatu sistem budaya global yang dilandasi oleh potensi jejaring internet dan teknologi digital bersama perilaku ikutannya ini, selanjutnya dibina dalam sistem budaya TNI –khususnya TNI AD agar memiliki kompetensi profesional dalam kemiliteran sesuai dengan kebijakan saat ini. Kebijakan yang dibangun, ditumbuhkan, dan diterapkan oleh generasi sebelumnya.

Generasi Y menjadi harapan untuk membangun dan menularkan karakter mereka menjadi sistem budaya yang khas dalam entitas masing-masing. Pemimpin muda, jika melahirkan semangat dan kebudayaan baru sesuai dengan ciri generasi Y, tentu akan menjadi potensi atau ”darah segar” yang membawa perubahan signifikan ke arah kemajuan. Sebaliknya, jika mereka tidak mampu menyalurkan sistem budaya yang dibangun dan diterapkan sebagai tradisi oleh generasi sebelumnya –dalam hal ini terutama generasi X, maka generasi Y akan terjebak dalam pusaran tarik-menarik antara kebudayaan yang menjadi potensinya dengan kebudayaan baku yang diterapkan oleh generasi sebelumnya (Subhan SD dalam Kompas, 2016). Demikian, posisi itu secara analog akan tampak pada generasi Y di TNI AD.

PENUTUP

Jagat raya, dunia dan seisinya, serta manusia dan kehidupannya senantiasa, sedikit atau banyak, mengalami perubahan dalam aspek kuantitas

ataupun kualitasnya. Dalam konteks kebudayaan, perubahan secara timbal balik terjadi akibat dari berubahnya sumber daya lingkungan (alam-fisik, sosial-budaya, teknologi dan informasi, serta sejarahnya), yang berpengaruh terhadap kebutuhan dan orientasi hidup manusianya. Dalam konteks itu pula potensi manusia yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut juga cenderung berubah. Aspek-aspek itu secara menyeluruh, dalam hubungan fungsionalnya, mendorong terjadinya perubahan dalam pranata sosial yang mengatur tindakan dan perilaku (atau pola perilaku) warga masyarakat pendukung sistem budaya tertentu. Perubahan yang terjadi, dan dalam konteks alamiahnya, menuju ke dua arah yaitu kemunduran atau kemajuan.

Strategi kebudayaan, yang diwujudkan dalam bentuk perencanaan operasional di dalam kepranataan sistem sosial atau organisasi formal, perlu disusun dengan memahami dan memperhatikan faktor potensi, sumber daya lingkungan, kebutuhan, tantangan, dan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, penting dikemukakan bahwa perubahan dalam tahap pranata sosial di tubuh TNI AD mendesak untuk disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di luar (sumber daya lingkungan dan masalah yang dihadapinya) ataupun potensi manusia yang akan mengambil peran pada masa yang akan datang (generasi Y TNI AD).

Dengan merujuk pada nilai, pengetahuan, dan keyakinan yang menjadi pedoman atau prinsip utamanya, TNI AD terikat dan sekaligus juga terbuka untuk menyesuaikan, mengelola, dan menata kepranataannya. Kepranataan yang terefleksikan dalam bentuk sistem rekrutmen, pendidikan, dan pembinaan generasi Y yang menjadi sumber daya manusianya yang akan

dominan dalam 10–20 tahun mendatang. Kepranataan yang memberi peluang untuk mengakomodasi potensi mereka, dan pada segi yang lain mengeliminasi aspek-aspek kekurangannya, melalui sistem norma dan aturan yang baku; yang tertuang dalam sistem penghargaan dan sanksi yang adil dan menguntungkan bagi pengembangan lembaga secara keseluruhan.

Kepranataan yang ada, dan yang dikembangkan, perlu memberi ruang bagi generasi Y untuk memenuhi kebutuhan pribadi, jejaring yang dibangun melalui media sosial, dan harga diri atau kebanggaan profesional, sekaligus membatasi kemungkinan munculnya ekses negatifnya. Pada segi lain, kepranataan memberi landasan bagi generasi Y untuk tetap mampu menghadapi tantangan dan masalah konvensional, serta mampu menangani masalah yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masalah perang pascamodern yang mengancam kehidupan serta kesejahteraan masyarakat dan bangsa. Tuntutan fasilitas kegiatan yang berkaitan dengan kelengkapan dan pemutakhiran dalam cara berpikir dan bertindak tampaknya sudah tidak bisa ditunda. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadi landasan yang kuat untuk mempertahankan negara dan bersaing serta bekerja sama secara internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronowitz, S. dan H. Horoux. 1991. *Post Modern Education: Politics, Culture, and Socialism*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Heryanto, GG. 2016. "Partisipasi Politik Generasi Y". Dalam *Kompas*, 4 April 2016. Hlm. 7
- Howe, N. & William Strauss. 2000. *Millenials Rising: The Next Great Generation*.
- Kaczmarczyk. 2010. *Cyberdemocracy Change of Democratic Paradigm in The 21st Century*. Key Publishing House.
- Kleden. I. 2015. "Sisi Progresif Kebudayaan". Dalam *Kompas*, 4 Desember 2015. Hlm. 2.
- Kompas. 2016a. "Generasi Y Mengubah Wajah Korporasi". 4 Maret, hlm 1, 15 kolom 4-7.
- Kompas. 2016b. "Generasi Y Menggerus Model Bisnis Lama". 16 Maret, hlm. 17.
- Kompas. 2016c. "Generasi Milenial Beri Ruang Generasi Y untuk Berkiprah". 21 Maret, hlm. 17.
- Lombart, D. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia (2)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muhaimin, Yahya. 2006. *Masalah Kebijakan Pembinaan Pertahanan Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Parsons, T. 1966. *The Social System*. New York: The Free Press.
- Rapoport, A. 1966. *House, Form, and Culture*. Englewood Cliff, NY: Prentice-Hall, Inc.
- Rohidi, T.R. 2014. *Pendidikan: Isu dan Paradigma*. Semarang: PT Cipta Prima Nusantara.
- Samego, I. 2000. *TNI di Era Perubahan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sesko Jianbang. 2016. "Data Tamtama, Bintara, dan Perwira Kelahiran 1977-1997". Dalam *email*, 10 April 2016.
- Simbolon, P. 2007. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Spindler, L. 1977. *Culture Change and Modernization: Mini Models and Case Studies*. Illinois: Haveland Press, Inc.
- Subhan SD, M. 2016. "Pemimpin Generasi Y". Dalam *Kompas*, 17 Maret. Hlm. 17.
- Sugiharto, B. I (ed.). 2008. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan, P. 1985. "Kebudayaan dan Pembangunan". Makalah dalam *Seminar Kependudukan dan Lingkungan*. Jakarta: KLH.
- Tapscott, Don. 2009. *Grown up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. USA: McGraw Hill.
- Undang Undang RI No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

SUMBER RUJUKAN LAIN

- <http://www.kpu.go.id/dmdocuments/UU%20TNI.pdf>
- http://lkbh.uny.ac.id/sites/lkbh.uny.ac.id/files/UU_No3-2002.pdf
- http://www.jkpp.org/downloads/PP_34-2002_TataHutan.pdf
- <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/487/jbptunikompp-gdl-herinugrah-24326-2-babii.pdf>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Tentara_Nasional_Indonesia

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, dilahirkan di Bandung pada tanggal 15 September 1948. Guru Besar Universitas Negeri Semarang (Unnes) yang ahli di bidang Pendidikan Seni dan Antropologi Budaya (Cultural Anthropology) ini memiliki latar belakang pendidikan antara lain; pada tahun 1975 meraih gelar Sarjana Muda Pendidikan (B.A.) di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung, kemudian tahun 1978 sarjana pendidikan (Drs.) IKIP Bandung. Pada 1985 meraih gelar Master of Arts (M.A.) dalam bidang Antropologi Budaya di Universitas Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1993 meraih gelar doktor dalam bidang Antropologi Budaya di Universitas Indonesia.

Selain sebagai Guru Besar Unnes yang sekaligus sebagai Ketua Program S-2/S-3 Pendidikan Seni Pascasarjana Unnes, juga selaku Ketua Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) wilayah Jawa Tengah sejak tahun 2011 hingga sekarang. Beberapa riset yang dilakukan oleh sosok yang pernah menjadi penulis tetap ruang “Jendela” pada surat kabar harian *Wawasan* dalam lima tahun terakhir di antaranya ialah Analisis Kebutuhan Pendirian Program Doktor Pendidikan Seni (2009), Potensi, Posisi, dan Peranan Wanita dalam Perkembangan Seni Visual: Identiti Pelukis Wanita di Malaysia dan Indonesia (2008), Metodologi Penelitian Seni: Kecenderungan Penggunaan Metode dan Teori di Perguruan Tinggi Seni dan Pendidikan Seni di Malaysia-Indonesia (2008), Respons Pelukis Muda Semarang terhadap Wacana Artistik Global (2011), Interpretasi Estetik Pelukis Muda Semarang terhadap Wacana Tanda Global (2012), Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan) (2013), Pengembangan Kurikulum Program Magister Pendidikan Seni PPS Unnes Menuju Standar Nasional Pendidikan Tinggi (2014) dan Riset tentang Wayang Sebagai Media Pendidikan Seni: Kajian dan Orientasi Pengembangannya bagi Mahasiswa Calon Pendidik/Pendidik Seni (2015).

Selain aktif melakukan kegiatan riset, dia juga aktif menulis beberapa buku dan artikel di antaranya Analisis Data Kualitatif, (terjemahan dari buku Matthew B. Miles; A. Michael Huberman), *Ethnic Identity and Its Visual Outlook in Malaysia*, Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan, Renik-renik Peristiwa (Esai-esai Budaya), Metodologi Penelitian Seni dan Menulis Buku yang Berjudul Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma Pendidikan.